

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 2, Nomor 1, 2024

Licensed by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10600750)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10600750>

Upaya Membangun Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Budaya di SDN Tanah Merah

Dyah Pravitasari¹, Yesi Febriani², Nova Amirotul Husniyah³, Lilis Martani⁴

¹²³⁴ Universitas Nurul Huda

*Email korespondensi: febrianiyesi686@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul 'Upaya Membangun Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Budaya di SDN Tanah Merah'. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pendidikan karakter berbasis seni budaya di SDN Tanah Merah, faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis seni budaya di tingkat pendidikan SD, implementasi dan manfaat pendidikan karakter berbasis seni dan budaya. Penelitian dilakukan di SDN Tanah Merah dengan pertimbangan SDN Tanah Merah dilandasi sebagai salah satu sekolah yang aktif dalam pengembangan seni dan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis seni dan budaya di SDN Tanah Merah menggunakan metode pembiasaan, SDN Tanah Merah sebagai sekolah yang menonjolkan basis pendidikan karakter, mata pelajaran seni budaya telah diterapkan dalam pendidikan karakter, serta karakter pendidikan tidak eksklusif dalam pelajaran seni budaya tetapi di seluruh mata pelajaran.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Seni Budaya

Article Info

Received date: 15 Desember 2023

Revised date: 10 Januari 2024

Accepted date: 25 Januari 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (Annisa, 2022). Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul dimasyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Ridwan, 2022).

Karakter (character) mengacu pada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi (motivation), dan keterampilan (skill). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Rohman, 2019).

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Fhauziah, 2015). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah taken for granted. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik (Darma Wijaya, Hadi Wibowo, Dedi Supriadi, 2020).

Berangkat dari pemikiran bahwa segala proses belajar yang sekiranya dapat memperluas cakrawala pemikiran sebaiknya disebarluaskan. Literasi seni budaya dalam hal ini, diharapkan memiliki peran dan manfaat sebagai salah satu medium penunjang bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis seni dan budaya di masa yang akan datang. Ketertarikan seseorang pada bidang seni dan budaya tidak hanya menjadi wacana atau minat sekelompok orang yang berlatar belakang seni saja. Dalam dunia literasi, medium seni entah itu seni rupa, drama, puisi, pantomime, musik dan tari adalah salah satu ruang bermain dan belajar dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk mengeksplorasi potensi sebagai sebuah pengalaman belajar yang asyik dan menyenangkan disekolah (Regi, 2021).

Drama dan pantomim pada dasarnya menggunakan improvisasi untuk mencari pengetahuan tentang setiap aspek kepribadian anak, termasuk moral, spiritual, emosional, intelektual, dan fisik. Anak-anak memasuki sebuah konteks imajinasi, atau dunia drama, saat mereka membuat drama dengan menampilkan penampilan fiksi tentang karakter dalam konteks tertentu. Kesenian biasanya dianggap sebagai media hiburan untuk sebagian besar masyarakat lainnya. Namun, seni, baik seni rupa, sastra, musik, tari, drama, atau pantomim, telah masuk ke dalam kehidupan sehari-hari kita tanpa kita sadari. Seniman sebenarnya ingin menyampaikan perasaan, pemikiran, dan pemikiran mereka tentang kehidupan, entah itu bahagia, duka, atau kritik sosial. Ini terlihat dalam karya seni apapun bentuknya. Mengutip apa yang dikatakan TS Eliot seorang penyair terkenal, mengatakan bahwa masa lalu dan juga masa depan adalah masa kini. Pernyataan ini menegaskan bahwa masa lalu tidak mungkin diabaikan dalam memahami kekinian sekaligus masa depan. Masa lalu bukanlah artefak yang membatu tanpa makna, apalagi masalah tersebut merupakan jejak peradaban di setiap jamannya.

Bapak pendiri bangsa mengatakan bahwa membangun karakter sangat penting. Membangun karakter sangat penting karena keberhasilan dan lancarnya perkembangan setiap aspek. Dengan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pembangunan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membangun bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, dan berjiwa patriot. Keluarga, sekolah, masyarakat, dan berbagai bagian masyarakat semuanya bertanggung jawab untuk membangun karakter ini. Diakui secara verbal bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan bagian penting dari pembangunan dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi panutan dalam berbagai hal termasuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan mental peserta didik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan zaman (Ibrahim & Andriyadi, 2022).

Sumber daya berkualitas tinggi memerlukan pendidikan. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan siswa untuk memilih yang baik, menjaga yang baik, dan melakukan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai adalah pendidikan seumur hidup dan pendidikan nilai merupakan pembentukan karakter anak didik (Iverson & Dervan, 2021).

Ada tiga unsur dalam pendidikan karakter yang bisa dikembangkan yaitu: 1) Pembentukan pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa. 2) Pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan. 3) Pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi orang Indonesia (Kristin Rratnasari, 2021).

Menurut Merryl Goldberg (1999) pendidikan seni amat penting dalam pendidikan karena memiliki kekuatan dalam pendidikan untuk seni, pendidikan dengan seni dan pendidikan melalui seni. Pendidikan dengan dan melalui seni untuk berbagai bidang ilmu telah terbukti meningkatkan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih optimal. Peran pendidikan seni sebagai media atau wahana disegala jenjang dan jenis bidang ilmu dapat berperan tidak hanya membentuk manusia memiliki sensitivitas, kreativitas estetis, intuitif dan kritis terhadap lingkungannya tetap juga dapat mengembangkan potensi dasar mereka dalam belajar untuk mencapai hasil yang optimal. Ki Hajar Dewantoro telah menekankan perlunya pendidikan seni karena kehalusan budi anak didik dapat dilatih dan dikembangkan. Dalam proses pembelajaran seni, anak dilatih untuk mengaktifkan kerja otak kanan dan kiri secara seimbang. Pendidikan seni memberikan ruang kepada anak untuk belajar dan dengan cara menyenangkan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang menjabarkan mengenai hal yang akan diteliti dalam bentuk kata-kata. Sebagaimana dijelaskan Boglan dan Taylor (Mahlil Hendra, 2018), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Objek dalam penelitian ini kelas IV SDN Tanah Merah. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan narasumber. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, mendeskripsikan data dan studi pustaka (Zarlin et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik.

Fungsi pendidikan karakter secara umum adalah untuk membangun karakter peserta didik sehingga mereka menjadi orang yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleransi, tangguh, dan berperilaku baik. Fungsi lain dari pendidikan karakter termasuk mengembangkan potensi dasar manusia sehingga mereka menjadi orang yang berpikiran baik, berhati-hati, dan berperilaku baik; membangun dan memperkuat perilaku multikultural; dan membangun dan mempertahankan masyarakat yang multikultural.

Pendidikan seni budaya memiliki banyak aspek dan dapat membantu meningkatkan kemampuan dasar manusia. Ini mencakup aspek visual, intelektual, emosional, sosial, intuitif, inovatif, kreatif, etika, dan estetika. Aktualisasi seni budaya adalah ekspresi manusia yang unik yang mencerminkan tradisi dan tindakan yang diterima umum dalam sebuah komunitas. Keberadaan seni budaya akan terus mengalami perubahan dan kesinambungan (perubahan dan kesinambungan) seiring dengan kemajuan kehidupan dan kemutakhiran teknologi informasi yang mengalir deras ke semua aspek kehidupan. Kesadaran dan kontrol sosial terutama dari masing-masing masyarakat “pemilik” seni budaya diharapkan memiliki pengkhayatan yang kuat mengenai keberadaan, aktualisasi dan tata nilai yang secara intrinsik bersemayam dalam seni budaya bersangkutan. Kesadaran tersebut dapat menghasilkan sikap saling menghormati dan saling menjaga keragaman dan perbedaan budaya bangsa sendiri maupun dengan budaya bangsa lain.

1). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sistem nilai, kepercayaan dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dan dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada seluruh civitas sekolah (Sukadari, 2020). Dari hasil penelitian Jareonsttasin, budaya sekolah berpengaruh terhadap upaya pengembangan karakter siswa. Budaya sekolah yang terwujud dalam lingkungan internal sekolah memuat juga aspek lingkungan fisik, suasana psikologis dan lingkungan sosio-kultural sekolah.

Dalam hal pengembangan budaya di sekolah, ada enam komponen yang harus diperhatikan. Keenam komponen tersebut adalah budaya moral dan spiritual, bersih, cinta tanah air, setia kawan, belajar, dan kualitas. Ada kemungkinan bahwa dari keenam aspek budaya tersebut, elemen yang memuat prinsip karakter adalah yang paling penting. Sementara itu, elemen kualitas dan belajar berada di bawahnya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mengutamakan karakter selain prestasi akademik. Siswa dengan karakter yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang baik, menurut penelitian Jareonsttasin.

Pengembangan budaya di sekolah untuk pembentukan karakter siswa mencakup beberapa aspek yang krusial. Pertama, diperlukan pendekatan pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai karakter. Guru perlu menyampaikan dan mempraktikkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan empati agar dapat memberikan contoh yang kuat bagi siswa. Kedua, penerapan kurikulum yang menyeluruh dan terintegrasi dengan pembelajaran karakter penting, memastikan bahwa materi pelajaran tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga nilai-nilai moral. Ketiga, perlu ada lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, di mana siswa merasa didukung dan dihargai, sehingga mereka dapat berkembang secara positif. Keempat, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial dapat menjadi wadah bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan karakter melalui pengalaman praktis. Kelima, kerjasama erat antara sekolah dan orang tua sangat penting, mengingat kedua belah pihak berperan dalam membentuk karakter anak. Terakhir, evaluasi dan pemantauan terus-menerus terhadap perkembangan karakter siswa memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan program pembentukan karakter sesuai dengan kebutuhan dan dinamika yang ada. Dengan memperhatikan keenam aspek ini,

sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong perkembangan karakter siswa secara holistik.

Keenam aspek budaya telah diterapkan di SDN Tanah Merah sejak lama. Pengembangan budaya sekolah harus dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa prinsip untuk menciptakan lingkungan sekolah yang baik di mana siswa dapat mengembangkan sifat positif. Prinsip pertama adalah berkelanjutan, yang menunjukkan bagaimana proses perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi terus meningkatkan kualitasnya. Prinsip kedua adalah pengembangan, yang menunjukkan bahwa pengorganisasian budaya sekolah harus diintegrasikan dengan aktivitas sekolah sehingga setiap aspek dirancang dan diarahkan dengan cara yang mendukung perkembangan karakter siswa. Prinsip ketiga adalah konsistensi, yang menunjukkan bahwa seluruh civitas sekolah berkomitmen untuk mengembangkan nilai-nilai sekolah. Selanjutnya prinsip implementatif. Pengembangan karakter siswa tidak cukup hanya dengan pemajangan slogan, pengarahan, ceramah dan nasehat guru namun harus diwujudkan dalam ucapan, sikap dan perilaku seluruh warga sekolah. Adapun prinsip menyenangkan adalah pengembangan karakter siswa akan lebih muda jika perasaan-perasaan negatif seperti tertekan, ketakutan dan terpaksa tidak muncul dalam diri setiap siswa.

Tidak hanya aspek budaya yang diuraikan tadi, beberapa program-program yang dilakukan oleh sekolah untuk menunjang pengembangan budaya sekolah sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Diantaranya yaitu : pertama, dapat diterapkan program pembinaan karakter yang melibatkan siswa dalam kegiatan refleksi diri, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif yang menekankan nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, dan empati. Kegiatan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum harian untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran karakter.

Selanjutnya, sekolah dapat mengadopsi praktik-praktik positif yang merayakan keberagaman budaya di antara siswa. Ini bisa mencakup acara budaya, festival, atau proyek seni yang mendorong apresiasi terhadap perbedaan, menghormati latar belakang etnis, dan memperkuat rasa identitas siswa. Selain itu, penggunaan penghargaan dan pengakuan untuk perilaku positif dapat menjadi bagian dari budaya sekolah yang membangun karakter. Program penghargaan tersebut dapat dirancang untuk memberikan apresiasi pada siswa yang menunjukkan sikap dan tindakan positif, mendorong mereka untuk terus berkembang dalam hal karakter. Penanaman kebiasaan positif, seperti kegiatan membaca buku bersama, memberdayakan siswa untuk mengambil inisiatif dalam kegiatan amal, atau melibatkan mereka dalam kegiatan sosial di komunitas lokal, juga dapat memperkaya budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Dengan menerapkan gerakan-gerakan ini, sekolah dasar dapat menciptakan budaya yang kohesif, positif, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik.

2). Strategi Ideal Pembelajaran Seni Budaya Yang Berkarakter

Dalam semua jenjang pendidikan, mata pelajaran seni budaya secara kurikuler terdiri dari empat sub bidang seni yang seharusnya diajarkan: seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Namun, karena waktu yang terbatas dan kurangnya tenaga pengajar yang berpengalaman dalam bidang tersebut, pembelajaran seni budaya hanya diajarkan sebagai atau jika semuanya diajarkan tidak ideal. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran seni budaya dengan memberikan pilihan alternatif hanya dengan meningkatkan salah satu sub bidang seni sesuai dengan preferensi masing-masing siswa.

Di SDN Tanah Merah, siswa dapat mengembangkan bakat dan kreatifitas mereka melalui berbagai kegiatan seni dan budaya di luar kelas. Tidak hanya dalam bidang musik, suara, dan tari, tetapi juga dalam bidang teater. Namun, tidak ada sumber daya manusia dan prasarana yang memadai untuk mendukung setiap sub bidang seni. Di bidang seni

tertentu, seperti drama dan seni rupa, masih ada masalah dengan tenaga pendidik, peralatan, dan lokasi latihan dan belajar.

Dengan tujuan mengoptimalkan penggunaan mata pelajaran seni budaya, penguatan salah satu sub bidang seni dilakukan. Dalam memilih sub bidang (kelas atau sekolah) untuk dilaksanakan dengan mempertimbangkan ketersediaan tenaga pengajar, minat siswa, fasilitas, dan sarana prasarana. Untuk mensinkronkan ini, guru dan sekolah baik formal maupun non-formal harus bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter melalui penguatan seni budaya (menjaga kearifan lokal). Tingkat keberhasilan siswa dalam sub bidang seni tersebut sangat dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga pengajar dan peralatan.

Proses membangun pendidikan karakter akan dipercepat jika salah satu bidang seni dimasukkan ke dalam proses pendidikan. Karena itu, materi harus disiapkan dengan hati-hati hingga tahap evaluasi. Pertimbangan tersebut meliputi pilihan jenis seni, kebermaknaan bagi kepribadian, penguatan mentalitas, memotivasi potensi inovasi dan kreativitas bagian dari kebudayaan berterima kasih dengan masyarakat setempat. Pendidikan non-formal dan informal di mana seseorang bersosialisasi dalam masyarakat harus mendukung pembentukan pendidikan yang dihasilkan selama proses pembelajaran pada jenjang tertentu. Ini bertujuan untuk menciptakan suatu keadaan di mana individu atau masyarakat di sekitarnya saling berkontribusi untuk menjaga, mempengaruhi, dan mempertahankan identitasnya yang telah menjadi kebudayaan.

Ada berbagai strategi yang dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran seni budaya yang berkarakter kepada siswa sekolah dasar. Strategi-strategi ini harus menyatukan elemen pembentukan karakter, kreativitas, dan seni. Pertama, guru dapat mengajarkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran dalam setiap kegiatan seni. Mereka dapat mengajak siswa untuk bekerja sama dalam proyek seni atau menekankan pentingnya kejujuran dalam ekspresi diri melalui seni. Kedua, proyek seni kolaboratif dapat menjadi strategi yang bagus untuk membangun karakter siswa karena mereka dapat belajar bekerja sama untuk membuat karya seni yang mencerminkan. Strategi ketiga yang sangat penting adalah menggunakan seni sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Dengan mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka, siswa diajak untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide mereka melalui seni. Strategi keempat yang dapat memperkuat karakter siswa adalah pertunjukan dan pameran karya siswa. Melalui kesempatan ini, siswa tidak hanya dapat memamerkan kemampuan kreatif mereka tetapi juga memperoleh kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab atas karya mereka sendiri. Strategi kelima untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang arti dan nilai di balik karya seni adalah sesi refleksi dan diskusi tentang etika seni. Diskusi ini dapat membantu siswa memahami etika seni dan mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter positif. Terakhir, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran seni, seperti mengundang orang tua ke pertunjukan seni atau pameran karya siswa, meningkatkan dukungan komunitas dan memperkuat hubungan antara siswa dan guru.

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan bahwa SDN Tanah Merah telah berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis seni dan budaya melalui metode pembiasaan. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah ini menonjolkan pendidikan karakter sebagai salah satu aspek utama dalam kurikulumnya, dengan mata pelajaran seni budaya dijadikan sebagai alat efektif untuk mencapai tujuan ini. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa penerapan karakter pendidikan tidak terbatas pada mata pelajaran seni budaya saja, melainkan meresap ke dalam seluruh mata pelajaran. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah untuk memastikan pembentukan karakter siswa tidak

bersifat eksklusif, tetapi meresap dan terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini menunjukkan keberhasilan dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan seni dan budaya, serta menegaskan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai positif dan moralitas siswa di sepanjang kurikulum mereka. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas dan merancang strategi yang terintegrasi untuk mencapai tujuan ini.

REFERENSI

- Annisa, D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Darma Wijaya, Hadi Wibowo, Dedi Supriadi, S. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Sustainability (Switzerland)*, 14(2), 1–4. http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainable_procurement_practice.pdf%0Ahttps://europa.eu/capacity4dev/unep/document/briefing-note-sustainable-public-procurement%0Ahttp://www.hpw.qld.gov.au/SiteCollectionDocuments/ProcurementGuideIntegratingSustainability.pdf
- Fhauziah, H. (2015). *Hubungan Konsep Manusia dengan Konsep Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah*. 1–68.
- Ibrahim, A., & Andriyadi, F. (2022). Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science*, 7(2), 167–176. <https://doi.org/10.22373/jai.v7i2.1737>
- Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (2021). *PENTINGNYA MENANAMKAN PENDIDIKAN NILAI DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER*. X(2), 7823–7830.
- Kristin Rratnasari. (2021). Analisis Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Seni Budaya. *Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 20(1), 146–156. <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/444/227>
- Mahlil Hendra, M. B. (2018). Analisis Program Guru Penggerak Sebagai Agen Transformasi Dalam Sistem Pendidikan Di Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Prointegrita*, 6(3). <https://doi.org/10.46930/jurnalprointegrita.v6i3.2434>
- Regi, B. (2021). Peran Pendidikan Seni Budaya dalam Mengembangkan Karakter Siswa SDK ST. Yoseph Maumere. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 26–271. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5535152>
- Ridwan, M. (2022). *Pengaruh Pendidikan Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Karakter Bangsa*. 1–6. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2da4j>
- Rohman, M. A. A. (2019). Pendidikan karakter di Sekolah menengah pertama (smp): teori, metodologi dan implementasi. *Ejournal.Insuriponorogo.Ac.Id*, 11, 125. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/96>
- Sukadari. (2020). Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 75–86. <http://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/view/857>
- Zarlin, V. M., Lumbantoruan, J., & Marzam. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Di Smp Negeri 22 Padang. *Jurnal Sendoratasik*, 7(1), 21–28.